

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI
PADA PEREKONOMIAN REGIONAL DI PULAU SUMATERA
(SUATU ANALISIS DATA PANEL) PERIODE 2009-2013**

Skripsi

Oleh

MERI HERYATI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INFLATION IN THE REGIONAL ECONOMY OF SUMATERA ISLAND: (PANEL DATA ANALYSIS) PERIOD 2009-2013

By

Meri Heryati

This research is to analyze the effect of the subsidized premium prices, condition of the road infrastructure, government spending, and economic growth against inflation on the island of Sumatra. This research used panel data model with a number of cross-section of 10 Province in Sumatera.

The results show that the inflation is significantly influenced by the subsidized premium price, government spending, and economic growth (positive effect), while the condition of road infrastructure (negative effect) against inflation on the island of Sumatra.

Kata Kunci : *Inflation, cost push inflation, demand pull inflation, subsidized premium price, condition of road infrastructure, government spending, economic growth, panel data.*

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI PADA PEREKONOMIAN REGIONAL DI PULAU SUMATERA: (SUATU ANALISIS DATA PANEL) PERIODE 2009-2013

Oleh

Meri Heryati

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga premium bersubsidi, kondisi infrastruktur jalan, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan model data panel dengan jumlah *cross-section* sebanyak 10 Provinsi di Pulau Sumatera. Model data panel menggunakan model *Fixed Effect Model*.

Hasil estimasi menunjukkan inflasi secara signifikan dipengaruhi oleh variabel perubahan harga premium bersubsidi, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi (berpengaruh positif), sedangkan kondisi infrastruktur jalan raya (berpengaruh negatif) terhadap inflasi di Pulau Sumatera.

Kata Kunci : Inflasi, *cost push inflation*, *demand pull inflation*, harga premium bersubsidi, perubahan upah minimum, kondisi infrastruktur jalan raya, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, data panel.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI
PADA PEREKONOMIAN REGIONAL DI PULAU SUMATERA
(SUATU ANALISIS DATA PANEL) PERIODE 2009-2013**

Oleh

MERI HERYATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INFLASI PADA PEREKONOMIAN REGIONAL
DI PULAU SUMATERA (SUATU ANALISIS DATA PANEL)
PERIODE 2009-2013**

Nama Mahasiswa

: Meri Heryati

Nomor Pokok Mahasiswa : 1211021084

Jurusan

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.
NIP 19801004 200604 2 003

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

2. **Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Maret 2016

PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku."

Bandar Lampung, 1 Maret 2016
Penulis



Meri Heryati

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 21 Maret 1995, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari Bapak Sahundin dan Ibu Endang Setiawati.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Universitas Lampung diselesaikan tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Rajabasa, Bandar Lampung pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Gajah Mada Bandar Lampung pada tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 5 Bandar Lampung pada tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Undangan. Selama menjadi mahasiswi penulis pernah menjadi Wakil Ketua Forum Komunikasi Bidik Misi Unila di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus menjadi Bendahara Umum di Forum Komunikasi Bidik Misi Unila. Penulis juga aktif di Organisasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis juga telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2015 selama 40 hari di Desa Bumi Agung Watas, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

*Jika kita mau berusaha dan bekerja keras pasti kita bisa
mendapatkannya..*

Life is choice...

(Meri Heryati)

*Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang
telah dilaksanakan/diperbuatnya.*

(Ali Bin Abi Thalib)

*Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka
Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri.*

(Benyamin Franklin)

*Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah
gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.*

(Confusius)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil' alamin, kupersembahkan karya ini kepada : Kedua orang tuaku tercinta yang luar biasa besar jasanya bagi hidupku, tanpa kasih sayang, do'a dan perjuangan kalian aku mungkin tidak dapat menjadi seperti saat ini...

Terima kasih Bapak dan Mama yang selalu mendidik dan memperjuangkanku, di setiap waktu dalam sujudmu kau selalu menyebut namaku. Bapak dan Mama terkasih dan tersayang terima kasih banyak atas segala pemberianmu yang tanpa pamrih ini. Untuk kakak & adikku tersayang terima kasih atas segala dukungan, baik inspirasi, motivasi, untuk kehidupanku... Sahabat- sahabatku yang selalu memotivasi dan memberi kenangan terindah dalam hidupku dan terima kasih BidikMisi berkat program beasiswa ini aku bisa menyelesaikan studi di almamater kebanggaanku Universitas Lampung...

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi dengan judul *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Pada Perekonomian Regional di Pulau Sumatera: (Suatu Analisis Data Panel) Periode 2009-2013”* adalah salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu Ilmu Ekonomi di Universitas Lampung.

Proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih sangat terbatas. Bimbingan, keteladanan dan bantuan dari berbagai pihak yang diperoleh penulis mempermudah proses pembelajaran tersebut. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E.,M.Si. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pelajaran, motivasi dan bimbingan yang sangat berharga bagi Penulis.
5. Bapak Dr. Nairobi, S.E.,M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat untuk Penulis.
6. Ibu Irma Febriana, S.E., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan, nasehat, bimbingan untuk perkembangan studi ku di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Para Dosen di Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah mengajarkanku dengan penuh cinta Pak Toto, Bu Marselina, Pak Muhiddin Sirat, Pak Wayan, Pak Yoke, Pak Ambya, Pak Husaini, Pak Saimul, Bu Asih, Pak Imam, Bu Zulfa, Bu Nely, Bu Ratih, Bu Ida, Pak Thomas, Pak Dedi, Pak Heru, Pak Yudha dan semuanya tanpa terkecuali.
8. Seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Bu Hudaiyah, Mas Fery, Pak Khasim, Mas Ma'ruf, dan yang tak bisa kusebutkan satu per satu atas bantuan yang diberikan kepada penulis.
9. Keluargaku tercinta, Mama merupakan sosok luar biasa yang sangat memotivasi hidupku, Bapak engkaulah pejuang sejati yang tanpa lelah berjuang untuk keluarganya. Kakak ku tersayang Agus Setiawan dan Adik ku terkasih Ussy Apriliani selalu mensupport tiap langkahku serta seluruh keluarga besarku yang

jauh maupun dekat untuk semua kasih sayang dan doanya.

10. Sahabat – sahabatku tercinta yang selalu menginspirasi dan mendorong ke perubahan positif Rhenica Selvia, Deffa Trisetia Julian, Firdha Dienyah, Selvi Rahayu. Terima kasih atas kebersamaan dalam canda maupun dukanya, semoga kita dipertemukan di surganya kelak. Aamiin.
11. Sahabat sejati sekaligus keluarga kecilku Dzuj Purna, Naufal Falah Ilham, Isma Yudi Primana, Puspa Sari, Nedy Amardianto yang selalu ada disaat tangis dan tawa. Tetap semangat sobatku, walau kita memiliki mimpi yang berbeda tetapi satu visi yaitu menggapai ridho Illahi.
12. Sahabat-sahabatku semasa SMA, Rina, Devi, Deppi, Eka, Dicky, Agung, Alex, Indra, Adib yang selalu memberikan semangat dan menghiburku selama menyusun skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku semasa berjuang di kampus tercinta, Siska, Lia, Ayu, Novi, Aji, Reza, Ferry, Utia, Santos, Yunai, Nuvus, Ika, Rosidah, Amel, Yoga, Mey, Ria, Sinta, Dhani, Aziz, Rizky yang telah memberikan semangat selama masa kuliah.
14. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2012, Rini, Mute, Yoka, Khanif, Maulidya, Handicky, Ageng, Ulung, Sony, Ade, Gery, Anto, Asri, Deri, Ketut, Indra, Decu, Medi, Tomi, Yusmitha, Almira, Sinta, Ria, Agus, Tina, Hanum, Singgih, Puspa, Amiza, Rina, Nurul, Mia, Medy, Aprida, Vivi, Paul dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
15. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2011 Kak Ayuni, Kak Putri, Kak Dewi, Kak Cella, Kak Yoga, Kak Panji, Kak Ruhan, Kak Ikram, Kak Idy, Kak

Sofiyan, Kak Edo, Kak Caca dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

16. Serta semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan senantiasa memberikan kasih sayang dan perlindungannya kepada kita semua. Akhir kata, penulis memohon maaf jika terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Bandar Lampung, 1 Maret 2016
Penulis,

Meri Heryati

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kerangka Pemikiran.....	13
F. Hipotesis.....	15
G. Sistematika Penulisan	16
II. TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Tinjauan Teoritis	17
1. Inflasi.....	17
2. Teori Inflasi.....	18
3. Jenis-jenis Inflasi.....	21
4. Perhitungan Inflasi	26
5. Sumber-sumber Inflasi	28
B. Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu).....	31
III. METODE PENELITIAN.....	34
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	34
B. Jenis dan Sumber Data	34
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
D. Metode Analisis	39
E. Prosedur Analisis Data.....	39
1. Analisis Data Panel	39
2. Estimasi Model Data Panel	39
3. Langkah Penentuan Model Data Panel	42
F. Uji Asumsi Klasik	43
G. Uji Hipotesis.....	44
1. Uji t	44
2. Uji F	46

H. Koefisien Determinasi (R^2)	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Pengujian Kesesuaian Model	48
B. Hasil Analisis Regresi	49
1. Pendekatan <i>Common Effect</i>	50
2. Pendekatan <i>Fixed Effect</i>	51
3. Uji Signifikansi <i>Fixed Effect</i>	53
a. Uji Chow	54
b. Uji Hausman	55
C. Uji Statistik	55
1. Uji Hipotesis/Uji T-statistik (Parsial).....	55
2. Uji F-Statistik	57
3. Penafsiran Koefisien Determinasi (R-squared).....	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian	58
1. Interpretasi Hasil Regresi	58
2. Analisis Intersep Model Regresi Fixed Effect	64
V. SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Perkembangan Inflasi Nasional di Indonesia dan Inflasi Pulau Sumatera.....	3
2. Grafik Perkembangan Harga BBM Nasional di Indonesia.....	5
3. Grafik Pengeluaran Pemerintah di Seluruh Provinsi yang ada di pulau.....	8
4. Grafik Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera.....	9
5. Gambar Model Kerangka Pemikiran	15
6. Grafik <i>Demand Pull Inflation</i>	22
7. Grafik <i>Cost Push Inflation</i>	25

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tinjauan Empiris	31
2. Variabel Penelitian, Satuan Pengukuran, Simbol dan Sumber Data	37
3. Hasil Estimasi Data Panel Periode 2009-2013	49
4. Hasil Uji Chow	54
5. Hasil Uji Hausman	55
6. Hasil Uji t-Statistik	56
7. Hasil Uji F-statistik	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	L-1
2. Hasil Estimasi Model <i>Common Effect</i>	L-3
3. Hasil Estimasi Model <i>Fixed Effect</i>	L-4
4. Hasil Estimasi Model <i>Random Effect</i>	L-5
5. Hasil Uji Chow.....	L-6
6. Hasil Uji Hausman	L-6
7. Tabel t-Statistik	L-7
8. Tabel Chi-squares.....	L-9
9. Tabel F-statistik.....	L-10

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

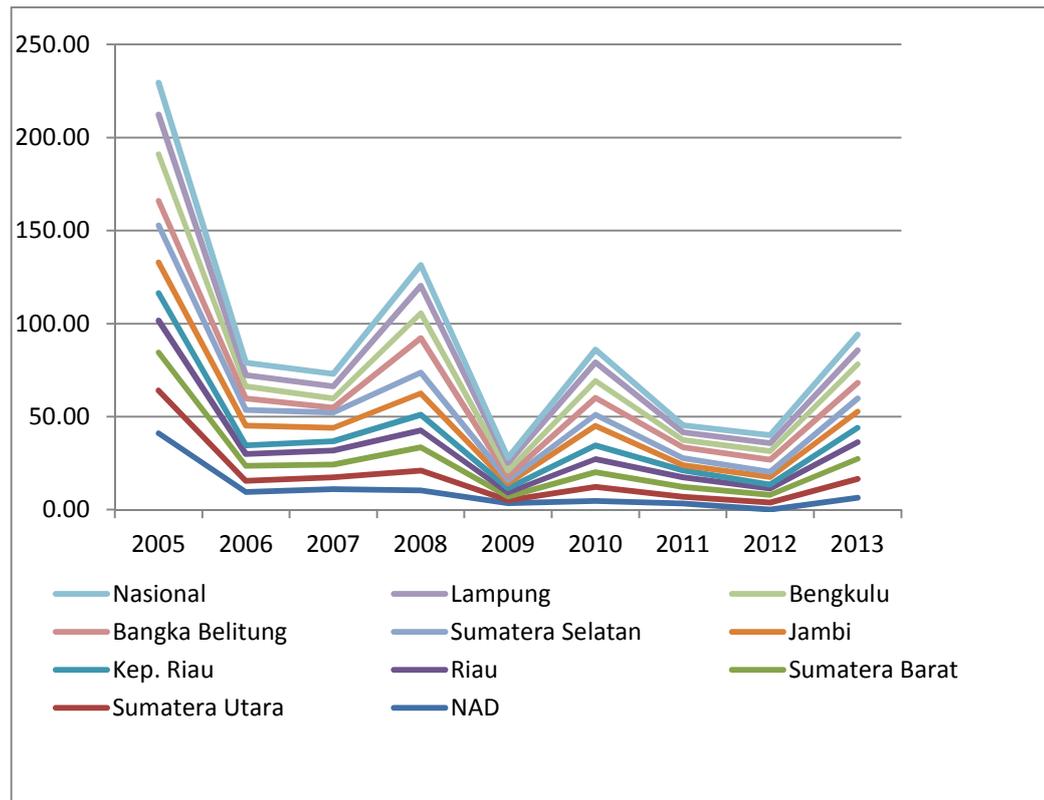
Dalam sejarah perekonomian, Indonesia telah mengalami inflasi yang sangat tinggi, terutama pada tahun 1960-1990'an (tingkat inflasi semuanya di atas 100%). Inflasi yang paling tinggi terjadi di tahun 1966 yaitu sebesar 136% disebabkan oleh defisit anggaran belanja pemerintah yang dibiayai dalam bentuk pencetakan uang. Namun, inflasi pada tahun 1998-1999 merupakan salah satu inflasi yang tinggi di Indonesia yaitu sebesar 58% dan 20% disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Pada tahun 1998 adalah laju perekonomian terburuk di Indonesia yang saat itu di bawah pemerintahan Soeharto dengan inflasi sebesar 77,63% yang termasuk inflasi tinggi 30%-100% (Rio dan Birgitta, 2012).

Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa jatuhnya dua rezim yang telah lama berkuasa di Indonesia yaitu Rezim Orde Lama dan Rezim Orde baru bersamaan dengan saat terjadinya inflasi yang cukup tinggi. Berdasarkan pengalaman Rezim Orde Lama dan Rezim Orde Baru mengenai bahaya inflasi, pihak berwenang khususnya Bank Sentral telah melakukan berbagai upaya untuk memelihara kestabilan inflasi di dalam negeri. Namun sejak dimulainya era otonomi daerah pada tahun 2001, pengendalian inflasi semakin mendapat tantangan yang berat

disebabkan semakin meluasnya sumber-sumber penyebab inflasi dan perbedaan faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di setiap wilayah di Indonesia (Brodjonegoro et al, 2005).

Krisis moneter bukan hanya di Indonesia saja melainkan di Asia. Hal tersebut menyebabkan nilai tukar rupiah menurun dan persediaan devisa negara semakin sedikit. Sehingga, mengakibatkan pasar uang dan pasar modal jatuh, ratusan perusahaan dari skala kecil sampai skala besar tumbang. Krisis keuangan yang terjadi di suatu negara menyadarkan bahwa pentingnya stabilitas moneter bagi suatu negara. Salah satu indikator makroekonomi untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi, karena perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Menurut data yang diperoleh sekitar 70% perusahaan yang tercatat di pasar modal gulung tikar. Dan yang paling miris dampak dari krisis ini adalah sektor konstruksi, manufaktur dan perbankan yang menyebabkan 20% dari angkatan kerja di PHK (Yasinta Budiman, 2015).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dilihat bahwa inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang selalu menjadi tantangan besar bagi Indonesia. Dalam prespektif ekonomi inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi dapat terjadi karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan dari sisi ekspektasi inflasi. Gambar 1. berikut ini akan menyajikan perkembangan inflasi di Indonesia dan inflasi Pulau Sumatera tahun 2005-2013:



Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Gambar 1. Perkembangan Inflasi Nasional di Indonesia dan Inflasi Pulau Sumatera.

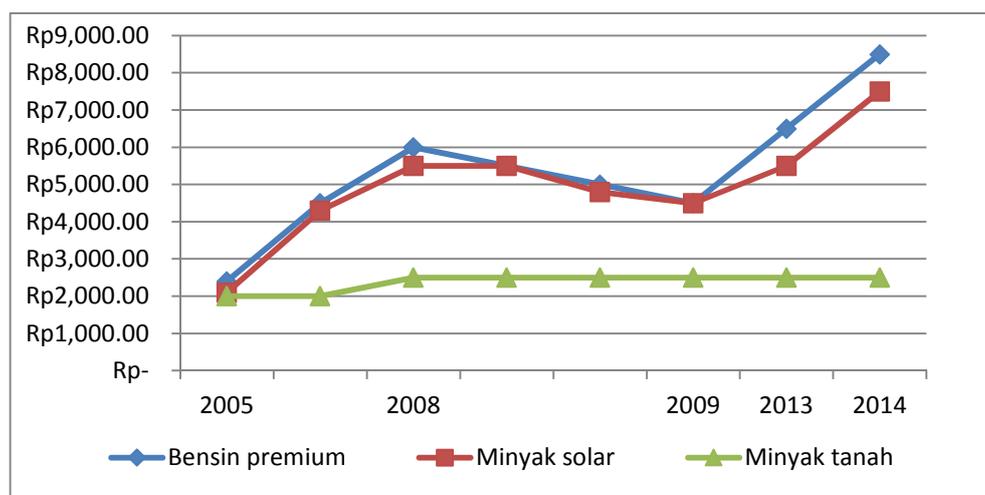
Penyebab inflasi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non-moneter seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Karakteristik inflasi di Indonesia masih cenderung bergejolak, terutama dipengaruhi oleh sisi penawaran yang berkenaan dengan gangguan produksi, distribusi maupun kebijakan pemerintah. Selain itu, shocks terhadap inflasi juga dapat berasal dari kebijakan pemerintah (administered prices) terkait harga komoditas strategis seperti BBM dan komoditas energi lainnya (Aditya Rakhman, 2012).

Berdasarkan Gambar 1. terlihat inflasi di Indonesia dan inflasi Pulau Sumatera mengalami fluktuasi yang searah. Tingkat inflasi yang paling tinggi diantara periode 2005-2013 terjadi pada tahun 2005. Pada akhir tahun 2005 inflasi sangat tinggi yaitu sebesar 17,11%. Inflasi tahun 2005 dengan nilai sebesar 17,11% adalah inflasi tertinggi pasca krisis moneter Indonesia pada tahun 1997-1998, tekanan akan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) diperkirakan menjadi faktor utama tingginya inflasi tahun 2005. Tingkat inflasi di Pulau Sumatera juga mengalami inflasi yang tinggi pada tahun 2005, pada provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebesar 41,11%, Sumatera Utara 22,91%, Sumatera Barat 20,47%, Riau 17,10%, Kepulauan Riau 14,79%, Jambi 16,50%, Sumatera Selatan 19,92%, Bangka Belitung 13,11%, Bengkulu 25,22%, dan Lampung 21,17%. Tingginya harga minyak di pasar internasional menyebabkan pemerintah berusaha untuk menghapuskan subsidi BBM. Hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi makro ekonomi Indonesia mengingat konsumsi BBM sudah mencapai 47,4% pada tahun 2000 dari total konsumsi energi Indonesia. Inflasi bergerak pada angka yang sangat mendekati yaitu 6,60% yaitu pada tahun 2006 dan 6,59% pada tahun 2007.

Dengan adanya peristiwa tersebut Bank Indonesia (BI) kemudian mengarahkan kebijakan moneter sebagai bagian dari kebijakan makro ekonomi untuk menjaga stabilitas inflasi. Bahkan sejak bulan Juli 2005 (setelah UU No. 23 Tahun 1999 diamandemen, dan digantikan dengan UU No. 3 Tahun 2004) kebijakan moneter Indonesia diarahkan untuk mencapai sasaran tunggal yaitu inflasi atau yang lebih dikenal dengan istilah *Inflation Targeting Framework* (ITF).

Inflation Targeting Framework (ITF) adalah sebuah kerangka kebijakan moneter dengan cara menentukan sasaran tunggal yaitu inflasi. Dalam hal ini BI sebagai Bank Sentral Indonesia menetapkan target inflasi yang akan dicapainya dalam periode kedepan, yang ditandai dengan pengumuman terhadap publik target tersebut. Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter. Namun demikian keberhasilan pelaksanaan ITF ini sangat dipengaruhi oleh identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia baik itu dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran.

Khusus dari sisi penawaran pergerakan harga minyak dunia sangat berpotensi mendorong inflasi karena Indonesia adalah negara pengekspor minyak mentah, namun di sisi lain Indonesia adalah pengimpor minyak jadi. Apabila terjadi fluktuasi terhadap minyak dunia maka akan mempengaruhi biaya produksi yang pada akhirnya menyebabkan *cost push inflation*. Selain harga minyak dunia faktor musim juga berpengaruh terhadap inflasi dari sisi penawaran.



Sumber: Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral.

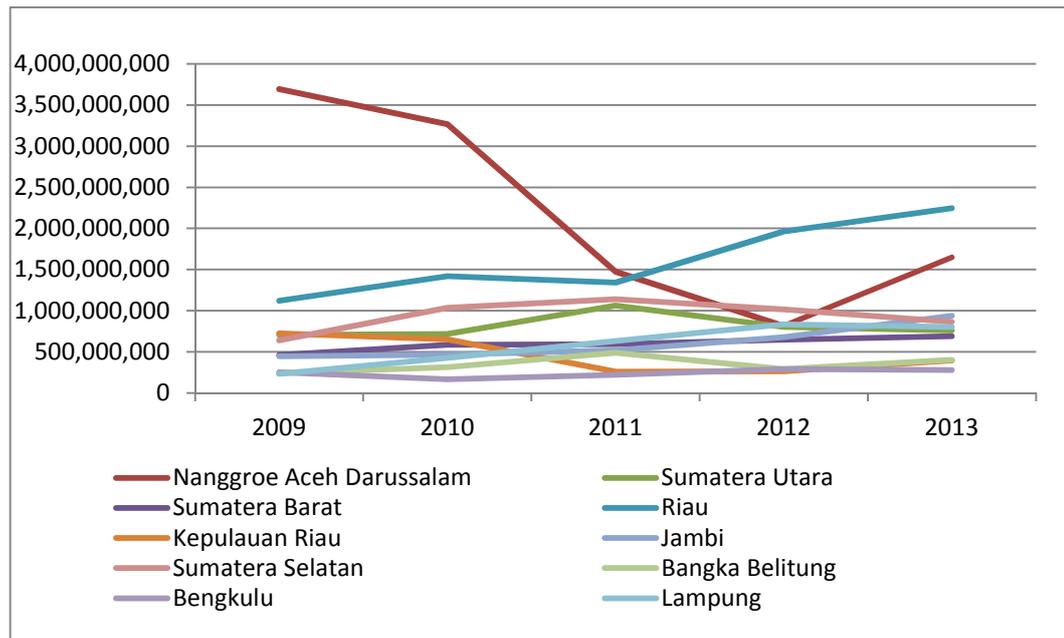
Gambar 2. Perkembangan Harga BBM Nasional di Indonesia.

Pada Gambar 2. digambarkan perkembangan harga minyak di Indonesia dari tahun 2005 sampai 2014. Pada tahun 2005 kenaikan harga BBM pertama kali dilakukan pada 1 Maret 2005 dari Rp1.810/liter menjadi Rp2.400/liter. Tujuh bulan kemudian pada 1 Oktober 2005, pemerintah kembali menaikkan harga BBM sebesar 87,5% dari Rp2.400/liter menjadi Rp4.500 per liter. Saat itu pada 30 Desember 2005, *crude oil price* ditutup di harga USD 61,04/barel. Karena itu pada tahun 2005 inflasi mencapai level 17,11% dan untuk menahan tingginya inflasi, maka Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan dari bulan Juli-Desember dari 8,50% ke level 12,25%.

Dengan harga barang yang meningkat dipicu oleh hasil kebijakan harga BBM di tahun 2005 menyebabkan daya beli masyarakat yang lemah pada awal tahun 2006, sehingga permintaan menurun dan inflasi juga ikut menurun. Inflasi yang menurun cukup signifikan dari 17,11% menjadi 6,60% pada tahun 2006 tidak luput dari kebijakan pemerintah untuk menunda kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Meningkatnya harga minyak dunia pada awal tahun 2008 yang akhirnya memaksa Pemerintah untuk menaikkan harga BBM, tepatnya 24 Mei 2008 pemerintah kembali menaikkan harga BBM dari Rp4.500/liter ke harga Rp6.000/liter karena pada tanggal 23 Mei 2008, *crude oil price* mencapai harga maksimumnya di harga USD 132,19/barel sehingga menyebabkan peningkatan inflasi kembali mencapai dua angka ke 11,06% dan akhirnya kembali Bank Indonesia menggunakan haknya untuk mengintervensi pasar dengan menaikkan suku bunga acuan dari 8% ke 9,25% pada akhir tahun 2008. Pada tahun 2013 inflasi meningkat tinggi sebagai dampak dari kenaikan harga BBM bersubsidi

dan kenaikan harga pangan. Sementara itu, inflasi inti 2013 masih terkendali tertolong oleh permintaan domestik yang melambat, dampak lanjutan pelemahan nilai tukar yang belum terlalu kuat, serta harga komoditas global yang menurun. Inflasi pada tahun 2013 mencapai hampir 8,4%, lebih tinggi dari inflasi 2012 sebesar 4,3%, dan jauh di atas kisaran sasaran inflasi 4,5% (Wiga Dwi Irawan, 2014).

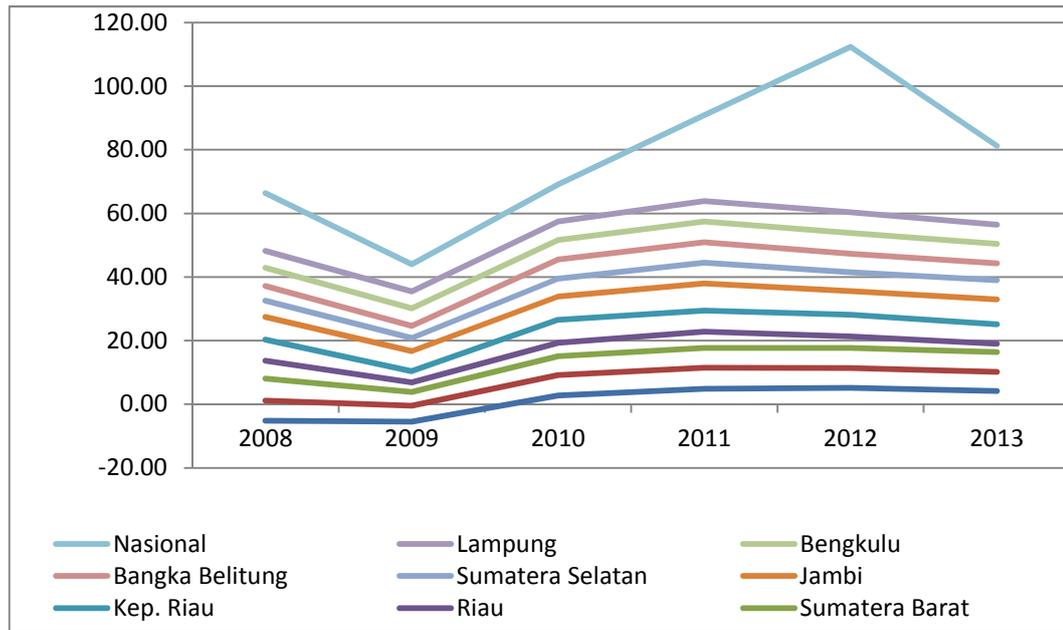
Sedangkan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) merupakan gejala kenaikan rata-rata harga umum disebabkan oleh adanya tarikan permintaan agregat. *Demand pull inflation* ini dihasilkan ketika pemerintah membuat kebijakan yang menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Menurut teori jumlah uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher menyimpulkan bahwa perubahan pengeluaran agregat yang paling utama ditentukan oleh jumlah uang beredar. Selain jumlah uang beredar terdapat komponen lain yang dapat mempengaruhi permintaan agregat, yaitu pengeluaran konsumen (permintaan konsumen akan barang dan jasa), pengeluaran investasi yang direncanakan, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih (Mishkin, 2007).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 3. Pengeluaran Pemerintah di Seluruh Provinsi yang ada di pulau Sumatera.

Pada Gambar 3. terlihat bahwa pengeluaran pemerintah di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera memiliki fluktuasi yang berbeda. Terlihat sekali pada gambar di atas Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2009 mengalami tingkat pengeluaran pemerintah yang sangat tinggi dibandingkan Provinsi lain yaitu sebesar Rp 3.696.304.079 miliar. Hal ini disebabkan karena adanya pembangunan infrastruktur sejak terjadinya tsunami. Sedangkan, menurunnya anggaran belanja modal Nanggroe Aceh Darussalam dikarenakan pemerintah daerah lebih berhati-hati dalam membuat proses perencanaan anggaran sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengestimasi sumber anggaran yang akan diterima pada tahun berjalan (Eka, 2014).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013.

Gambar 4. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera.

Pada Gambar 4. menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2008 sampai 2013 mengalami peningkatan sebesar 23,67%. Kondisi ini relatif sama dialami oleh Pulau Sumatera yang mengalami peningkatan sebesar 53,64% pasca tahun 2008 Indonesia mengalami krisis keuangan global.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat diperlukan infrastruktur pendukung seperti listrik, jalan, pelabuhan, bandara, air, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki Sumatera Bagian Selatan seperti geothermal, migas, batubara, dan lain-lain maka diharapkan infrastruktur dapat berkembang dengan pesat. Disamping itu, luas Sumatera Bagian Selatan yang besar dan dengan jumlah penduduk yang cukup diharapkan pembangunan infrastruktur akan berjalan dengan baik. Dukungan ketersediaan infrastruktur yang memadai diharapkan perkembangan ekonomi di

Pulau Sumatera akan meningkat, dan akan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap PDB di Indonesia.

Mengacu pada teori pertumbuhan ekonomi regional tersebut, maka diprediksikan bahwa peningkatan dalam kualitas infrastruktur dalam distribusi produk akan menyebabkan penurunan biaya transport dan penghematan waktu dalam perjalanan. Penghematan tersebut secara langsung akan mempengaruhi permintaan terhadap produk berupa input antara serta tingkat konsumsi. Secara agregat, dampak dari peningkatan kualitas infrastruktur bisa menyebabkan kenaikan tingkat harga atau sebaliknya tergantung dari struktur perekonomian suatu negara atau wilayah. Peningkatan kualitas infrastruktur transportasi dapat menyebabkan dua kondisi yang berbeda, yaitu akan mendorong peningkatan ekspor atau sebaliknya akan meningkatkan permintaan atas produk impor. Bila kemudian yang terjadi adalah peningkatan ekspor maka pengaruhnya terhadap harga cenderung menjadi negatif, namun jika yang terjadi sebaliknya dampaknya terhadap inflasi menjadi positif (Oosterhaven dan Elhorst, 2003).

Pemilihan lokasi penelitian ini di Pulau Sumatera karena wilayah ini merupakan kawasan yang memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang dan maju melebihi kemajuan yang telah dicapai oleh Pulau Jawa, karena merupakan wilayah pengembangan pusat-pusat pertumbuhan yang akan menyerap investasi dan sumber daya untuk pertumbuhan ekonomi. Dalam meraih kemajuan ini diperlukan kerjasama yang erat antar provinsi-provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Berdasarkan Gambar 1. terlihat tingkat inflasi di Pulau Sumatera dan

tingkat inflasi di Indonesia sama-sama tinggi. Berdasarkan data yang di dapat dari Badan Pusat Statistik Pulau Sumatera merupakan Pulau yang tingkat inflasinya lebih tinggi di bandingkan Pulau Jawa yaitu 6,51% untuk Pulau Sumatera dan 6,05% untuk Pulau Jawa. Hal ini yang membuat tertarik untuk memilih lokasi Pulau Sumatera sebagai objek penelitian.

Mengingat masih relatif terbatasnya studi mengenai inflasi regional dan cukup besarnya pengaruh yang diberikan Pulau Sumatera terhadap perekonomian Indonesia membuat studi mengenai inflasi di Pulau Sumatera ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab inflasi regional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin mengetahui “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Pada Perekonomian Regional di Pulau Sumatera: (Suatu Analisis Data Panel) Periode 2009-2013*”.

Tahun yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari periode 2009 – 2013. Hal ini dikarenakan posisi perekonomian di Indonesia mulai membaik pasca krisis moneter pada tahun 2008. Penelitian ini terbatas pada data yang tersedia di Badan Pusat Statistik yang hanya menyediakan data hanya sampai tahun 2013 sehingga periode analisis dalam penelitian ini periodenya hanya 5 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh harga premium bersubsidi terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera ?
2. Bagaimana pengaruh kondisi infrastruktur jalan terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera ?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera ?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera ?
5. Bagaimana pengaruh harga premium bersubsidi, kondisi infrastruktur jalan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama terhadap inflasi provinsi di Pulau Sumatera?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh harga premium bersubsidi terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh kondisi infrastruktur jalan terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
5. Untuk mengetahui pengaruh harga premium bersubsidi, kondisi infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama terhadap inflasi provinsi di Pulau Sumatera.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bagi fakultas, pemerintah atau instansi terkait, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Pulau Sumatera sehingga dapat diambil kebijakan yang tepat untuk pengendalian inflasi.
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada penelitian lainnya yang ingin menganalisis tentang inflasi.

E. Kerangka Pemikiran

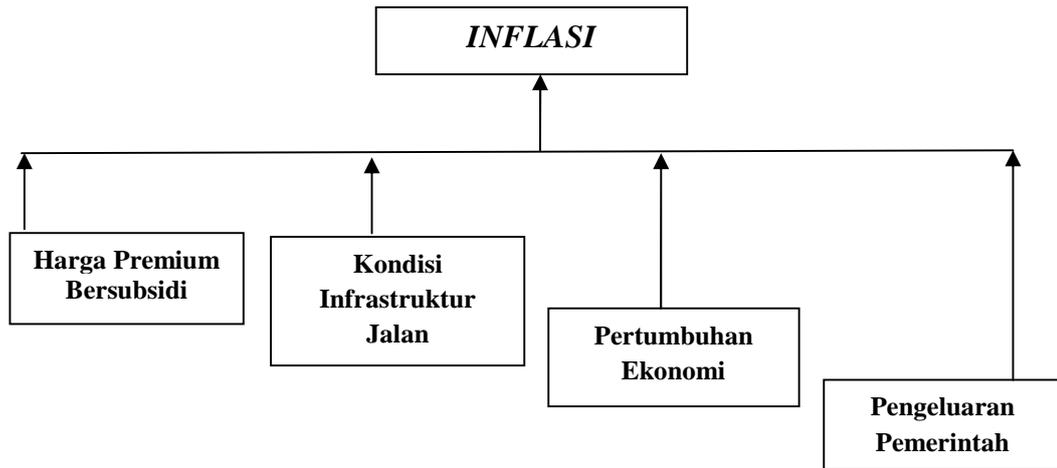
Penulisan ini dimaksudkan untuk menganalisa apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi pada perekonomian regional di pulau sumatera (suatu analisis data panel) periode 2009-2013. Dengan melihat variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi yaitu: kenaikan tingkat harga premium,

kondisi infrastruktur jalan, pengeluaran pemerintah regional, dan tingkat pertumbuhan ekonomi regional.

Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan oleh beberapa teori, literatur, dan beberapa jurnal:

- Variabel kenaikan tingkat harga premium didasarkan oleh mekanisme transmisi dampak *oil price shock* terhadap harga dan inflasi yang dijelaskan oleh Blanchard (2004), yang menyatakan ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia maka suatu perusahaan akan merespon dengan menaikkan *mark-up* sehingga harga naik, karena hubungan keduanya berbanding lurus.
- Variabel kondisi infrastruktur jalan didasarkan oleh teori pertumbuhan ekonomi regional yang menjelaskan peningkatan jumlah kualitas infrastruktur dalam distribusi produk akan menyebabkan penurunan biaya transport dan penghematan waktu dalam perjalanan.
- Variabel pengeluaran pemerintah didasarkan oleh Keynes (1994) yang menyatakan inflasi bukan hanya disebabkan oleh ekspansi moneter Bank Sentral saja, melainkan juga melalui pengeluaran pemerintah.
- Variabel pertumbuhan ekonomi didasarkan oleh mekanisme transmisi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi yang dijelaskan oleh Mishkin (2001).

Dengan demikian dapat dirumuskan dalam kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 5. Model Kerangka Pemikiran Penelitian.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab suatu permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Berikut hipotesis dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Diduga adanya pengaruh positif variabel harga premium bersubsidi terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
2. Diduga adanya pengaruh negatif variabel kondisi infrastruktur jalan terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
3. Diduga adanya pengaruh positif variabel pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
4. Diduga adanya pengaruh positif variabel pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.

5. Diduga secara bersama-sama variabel harga premium bersubsidi, kondisi infrastruktur jalan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap inflasi provinsi di Pulau Sumatera.

G. Sistematika Penelitian

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi Terdiri dari Tinjauan Teoritis dan Tinjauan Empiris.
- BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini berisi uraian tentang Jenis dan Sumber Data, Batasan Variabel, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Model dan Metode Analisis, Prosedur Analisis PR H – Statistik.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil estimasi data melalui alat analisis yang telah di sediakan.
- BAB V** : Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan

DAFTAR PUSTAKA

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Mankiw (2007) menyebutkan bahwa inflasi adalah seluruh kenaikan harga output dalam perekonomian. BPS (2008) mendefinisikan inflasi sebagai angka gabungan dari perubahan harga sekelompok komoditi barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dan dianggap mewakili seluruh komoditi barang dan jasa yang dijual di pasar.

Inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Karena, harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. inflasi dapat dikatakan terjadi apabila tingkat harga yang tinggi tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan secara riil maka sudah dipastikan bahwa daya beli masyarakat semakin melemah dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan akan semakin berkurang.

a. Inflasi Regional

Teori lokasi (*location theory*) menyatakan bahwa pemilihan lokasi perusahaan ditentukan oleh permasalahan minimisasi biaya pengangkutan output atas

beberapa lokasi alternatif dan dipengaruhi oleh aglomerasi ekonomi. Aglomerasi ekonomi sendiri mendorong perusahaan-perusahaan sejenis untuk terintegrasi dalam suatu lokasi sebagai akibat penurunan biaya transaksi perusahaan baik karena *economies of scale*, *localization economies* atau *urbanization economies* (Hoover dan Giarratani, 1989).

Teori lokasi juga menjelaskan bagaimana biaya transportasi yang terkait erat dengan masalah infrastruktur, aglomerasi yang kemudian akan memicu terjadinya kompetisi antar perusahaan dan melakukan pembagian pasar sehingga dapat menjangkau dan memperoleh pasar yang lebih luas demi mendapatkan keuntungan maksimum. Meskipun tidak secara langsung, teori lokasi sesungguhnya secara implisit menjelaskan mengenai permasalahan mekanisme perbedaan tingkat pembentukan harga antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya yang bisa bervariasi tergantung dari karakteristik dan struktur perekonomian di masing-masing wilayah. Akibat perbedaan tersebut, sangat dimungkinkan terjadinya divergensi inflasi antar wilayah.

2. Teori Inflasi

Atmadja (1999) menjelaskan, terdapat berbagai macam teori yang berusaha untuk menjelaskan inflasi dari berbagai sudut pandang. Teori tersebut, antara lain Teori Kuantitas Uang, Keynesian Model, Mark-up Model dan Teori Struktural.

- Teori Kuantitas Uang adalah teori yang menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Teori ini juga dikenal sebagai teori kaum monetaris (*monetarist theory*). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi hanya dapat terjadi apabila terjadi penambahan volume pada jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.
 - b. Laju inflasi juga dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga pada masa yang akan datang.
- Teori Keynesian Model, dasar dari terciptanya model inflasi Keynes ini adalah bahwa inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan kehidupan diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa efektif (permintaan agregat) mengalami peningkatan melebihi jumlah komoditi yang tersedia (penawaran agregat) di pasar, akibatnya terjadi *inflationary gap* pada perekonomian tersebut. Ketidakmampuan pasar dalam mencukupi permintaan barang dan jasa oleh masyarakat terjadi karena dalam jangka pendek sangat sulit untuk memenuhi kenaikan permintaan agregat tersebut.
 - Mark-up Model, teori ini mendasarkan pemikiran bahwa inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Dengan demikian, ketika terjadi kenaikan biaya produksi akan menyebabkan turunnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan, yang berdampak kepada kenaikan harga jual komoditi di pasar.
 - Teori Struktural, teori ini merupakan cerminan teori inflasi yang terjadi pada negara-negara berkembang. Teori struktural menganggap inflasi bukan semata-mata fenomena moneter saja, melainkan juga merupakan fenomena struktural. Teori ini menekankan pada kekakuan harga dan struktur perekonomian negara berkembang. Terkait dengan perekonomian regional hal ini murni disebabkan oleh struktur perekonomian dan kekakuan harga

pada masing-masing wilayah. Oleh karenanya fenomena inflasi yang muncul akibat perbedaan struktur perekonomian wilayah sering menjadi suatu permasalahan jangka panjang yang tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek. Menurut teori ini penyebab terjadi kekauan dan kesenjangan struktural pada perekonomian negara berkembang adalah sebagai berikut:

- a. *Supply* dari sektor pertanian tidak elastis. Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pengejaran sektor pertanian yang masih menggunakan metode dan teknologi yang sederhana, sehingga seringkali terjadi *supply* dari sektor pertanian tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya.
- b. Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor. Keterbatasan cadangan valuta asing ini menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang-barang baik bahan baku; input antara; maupun barang modal sangat dibutuhkan untuk pembangunan menjadi terbatas pula. Akibat dari lambatnya pembangunan sektor industri, seringkali menyebabkan laju pertumbuhan *supply* barang tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan permintaan.
- c. Pengeluaran pemerintah terbatas. Hal ini disebabkan oleh sektor penerimaan rutin yang terbatas, yang tidak cukup untuk membiayai pembangunan, akibat timbulnya defisit anggaran belanja, sehingga seringkali menyebabkan dibutuhkannya pinjaman luar negeri. Apabila

pinjaman luar negeri sulit untuk didapat, maka pada umumnya defisit anggaran dibiayai melalui percetakan uang (*printing of money*).

3. Jenis-Jenis Inflasi

Boediono (1994) mengemukakan bahwa inflasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan pada:

a. Asal Usul

- Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).
- Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

b. Tingkat Keparahan

- Inflasi ringan (*creeping inflation*), jika inflasi yang terjadi berada pada *level* dibawah 10 persen per tahun.
- Inflasi sedang (*moderate inflation*), jika inflasi yang terjadi berada pada *level* antara 10 sampai dengan 30 persen per tahun.
- Inflasi berat, jika inflasi yang terjadi berada pada *level* antara 30 sampai dengan 100 persen per tahun.
- Inflasi sangat berat (*hyperinflation*), jika inflasi yang terjadi berada pada *level* diatas 100 persen per tahun.

c. Penyebab

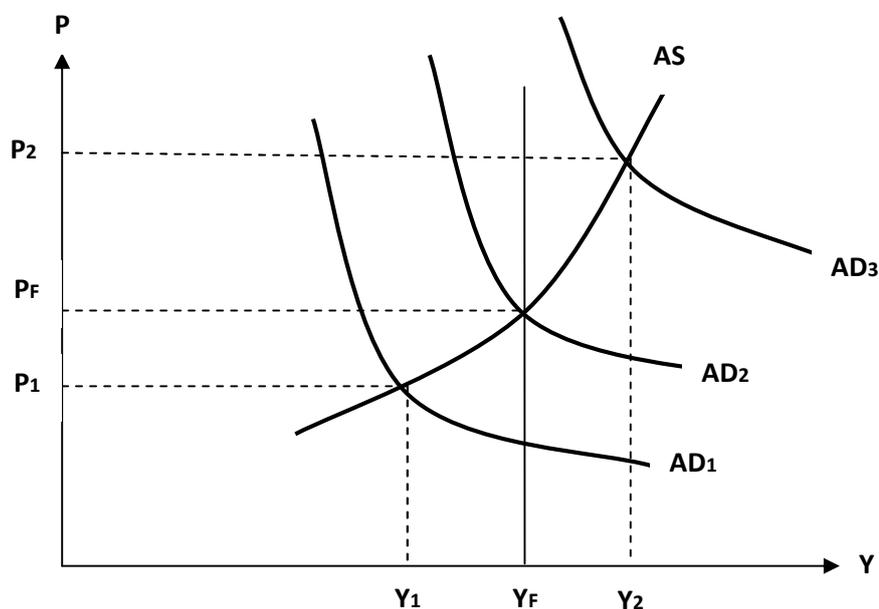
Berdasarkan teori kuantitas, dijelaskan bahwa sumber utama terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Dalam teori ini sumber inflasi dibedakan menjadi dua yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*.

- **Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)**

Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi untuk membeli barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

Inflasi yang disebabkan oleh *demand pull inflation* dapat ditunjukkan dengan

Gambar 6 dibawah ini:



Sumber : Sadono Sukirno (2004)

Gambar 6. Demand Pull Inflation

Pada Gambar 6. Dapat digunakan untuk menerangkan wujudnya inflasi tarikan permintaan. Kurva AS adalah penawaran agregat dalam ekonomi, sedangkan AD1, AD2, AD3 adalah permintaan agregat. Misalkan pada mulanya permintaan agregat adalah AD1, maka pendapatan nasional Y_1 dan tingkan harga adalah P_1 .

Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan agregat yaitu AD_2 , akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh yaitu Y_F dan tingkat harga naik ke P_F . Ini berarti inflasi telah terjadi. Apabila masyarakat masih tetap menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi AD_3 . Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil meningkat menjadi Y_2 . Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat menjadi P_2 .

- **Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*)**

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul akibat adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai konsekuensi kenaikan biaya produksi. Apabila keadaan tersebut berlangsung cukup lama, maka akan terjadi inflasi yang disertai dengan resesi ekonomi. Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya:

1. Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah.
2. Suatu industri yang bersifat monopolistis, memberikan kekuatan kepada produsen untuk menguasai pasar dan selanjutnya menaikkan harga lebih tinggi.
3. Kenaikan bahan baku industri.

4. Pemerintah yang terlalu berambisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi dalam jumlah yang besar yang seharusnya dapat diserahkan kepada pihak swasta.
5. Adanya kebijakan pemerintah, baik bersifat ekonomi maupun non ekonomi yang dapat memicu kenaikan harga-harga (*administred prices*).
6. Pengaruh alam yang dapat menurunkan produksi dan menaikkan harga seperti musim kemarau panjang yang berakibat pada gagal panen.
7. Pengaruh inflasi dari luar negeri, terutama bagi negara-negara yang menganut sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia.

Sedangkan menurut Lipsey (1995) menyatakan bahwa *cost push inflation* dapat disebabkan oleh:

1. *Wage cost push inflation*

Wage cost push inflation menyatakan bahwa kenaikan yang terjadi pada biaya upah, yang sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan permintaan merupakan penyebab awal terjadinya inflasi.

2. *Price push inflation*

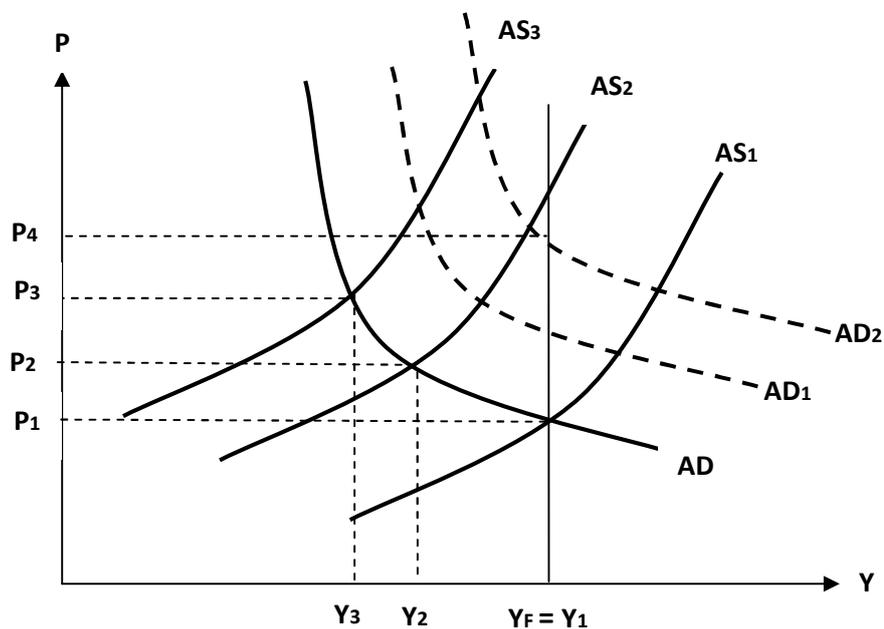
Price push inflation atau juga dikenal dengan istilah *administred price inflation* menyatakan bahwa para produsen mempunyai kekuatan monopoli, dan mereka ingin sekali menaikkan harga, tetapi karena mereka mengkhawatirkan terjadinya ketidakpercayaan dari pihak pemerintah maka mereka menggunakan kenaikan dalam biaya produksi yang dapat dijadikan alasan untuk membenarkan terjadinya kenaikan harga.

3. *Import cost push inflation*

Import cost push inflation terjadi karena dorongan biaya impor yang merupakan barang yang penting, umumnya bahan baku untuk produksi.

4. *Structural rigidity inflation*

Menekankan kekakuan struktural, mengasumsikan bahwa sumber-sumber daya tidak dengan cepat beralih dari penggunaan yang satu ke penggunaan yang lain dan adalah mudah untuk menaikkan upah dan harga barang daripada menurunkannya. Mengingat bahwa upah dan harga adalah kaku, maka tidak akan terlihat adanya penurunan upah dan harga pada sektor-sektor yang potensial. Sehingga proses penyesuaian upah dan harga di dalam sebuah perekonomian dengan adanya kekakuan struktural menyebabkan munculnya inflasi.



Sumber : Sadono Sukirno (2004)

Gambar 7. Cost Push Inflation

Pada Gambar 7. menerangkan bahwa kurva AS_1 , AS_2 , AS_3 adalah kurva penawaran agregat, sedangkan kurva AD adalah permintaan agregat. Andaikan pada mulanya penawaran agregat adalah AS_1 . Dengan demikian pada mulanya keseimbangan ekonomi negara tercapai pada pendapatan nasional Y_1 , yaitu pendapatan nasional pada kesempatan kerja yang tinggi perusahaan-perusahaan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah atau gaji.

Kenaikan upah akan menaikkan biaya, dan kenaikan biaya akan memindahkan fungsi penawaran agregat ke atas, yaitu dari AS_1 ke AS_2 . Sebagai akibatnya tingkat harga naik dari P_1 ke P_2 . Harga barang yang tinggi ini mendorong pekerja menuntut kenaikan upah, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Pada akhirnya hal ini akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser dari AS_2 ke AS_3 . Perpindahan ini menaikkan harga dari P_2 ke P_3 . Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan upah dan kenaikan penawaran agregat ini pendapatan nasional riil terus mengalami penurunan, yaitu dari Y_F (atau Y_1) menjadi Y_2 dan Y_3 . Berarti akibat dari kenaikan upah tersebut kegiatan ekonomi akan menurun dibawah tingkat kesempatan kerja penuh.

4. Perhitungan Inflasi

Menurut Mankiw (2007) *Consumer Price Index* (CPI) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. CPI berupa data yang mengukur rata-rata perubahan harga yang dibayarkan oleh konsumen (dalam rata-rata) untuk sekelompok barang dan jasa tertentu. CPI disebut juga Indeks Harga Konsumen

(IHK), yang mengukur harga rata-rata barang dan jasa yang dibeli oleh rata-rata konsumen disuatu negara, termasuk Indonesia. Perhitungan IHK dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHK_t = \frac{\varepsilon \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} Q_0}{\varepsilon P_0 Q_0} \dots \dots \dots (2.1)$$

dimana:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada tahun ke-t

P_t = Harga pada tahun ke-t

P_{t-1} = Harga pada tahun sebelumnya

$P_{t-1}Q_0$ = Nilai konsumsi pada tahun sebelumnya

P_0Q_0 = Nilai konsumsi pada tahun dasar

Setelah diperoleh IHK, maka inflasi dapat diketahui, perhitungan inflasi dengan laju inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.2)$$

dimana:

π_t = Inflasi pada tahun ke-t

IHK_t = Indeks harga konsumen pada tahun ke-t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya

5. Sumber-Sumber Inflasi

a. Harga Premium bersubsidi

Cost-push inflation merupakan inflasi yang terjadi akibat adanya tekanan biaya. Salah satu pemicu terjadinya *cost-push inflation* yaitu adanya peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (administered price). BBM merupakan salah satu contoh komoditi yang harganya diatur oleh pemerintah. Terjadinya kenaikan harga BBM akan menyebabkan terjadinya inflasi karena selain BBM merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat, kenaikan harga BBM menyebabkan meningkatnya biaya produksi dari perusahaan-perusahaan. Oleh karena itu kenaikan harga BBM bersifat *cost-push inflation* dalam menciptakan inflasi.

Menurut Mankiw (2007:265), guncangan pada penawaran agregat dapat menyebabkan fluktuasi ekonomi. Guncangan penawaran adalah guncangan pada perekonomian yang bisa mengubah biaya produksi barang serta jasa dan akibatnya, mempengaruhi harga yang dibebankan perusahaan kepada konsumen. Salah satu contoh peristiwa yang menyebabkan guncangan penawaran yaitu organisasi kartel minyak internasional. Dengan membatasi persaingan, dapat menyebabkan produsen minyak utama meningkatkan harga minyak dunia. Peristiwa ini merupakan guncangan penawaran yang memperburuk (adverse supply shock), yang berarti dapat meningkatkan biaya dan harga.

Mekanisme transmisi dampak *oil price shock* terhadap harga dan inflasi dijelaskan oleh Blanchard (2004). Ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia maka perusahaan akan merespon dengan menaikkan *mark-up* sehingga harga akan naik, karena hubungan keduanya berbanding lurus. Dengan asumsi upah tetap, peningkatan harga minyak menyebabkan peningkatan biaya produksi dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan harga.

b. Kondisi Infrastruktur Jalan

Menurut teori pertumbuhan *export base* dan *growth poles*; kapasitas ekspor, sistem produksi yang kompetitif dan kemampuan wilayah dalam menarik suatu kegiatan ekonomi baru merupakan hasil *endowment* dari infrastruktur yang sudah terbangun. Infrastruktur yang dimaksud adalah infrastruktur ekonomi seperti fasilitas transportasi, jalan raya, pelabuhan laut dan udara, rel kereta api dan pembangkit tenaga listrik, karena berhubungan secara langsung terhadap produktivitas suatu perusahaan (Cappelo dalam Subekti, 2011).

Mengacu pada teori pertumbuhan ekonomi regional tersebut, maka diprediksikan bahwa peningkatan dalam kualitas infrastruktur dalam distribusi produk akan menyebabkan penurunan biaya transport dan penghematan waktu dalam perjalanan. Penghematan tersebut secara langsung akan mempengaruhi permintaan terhadap produk berupa input antara serta tingkat konsumsi. Secara agregat, dampak dari peningkatan kualitas infrastruktur bisa menyebabkan kenaikan tingkat harga atau sebaliknya tergantung dari struktur perekonomian suatu negara atau wilayah. Peningkatan kualitas infrastruktur transportasi dapat

menyebabkan dua kondisi yang berbeda, yaitu akan mendorong peningkatan ekspor atau sebaliknya akan meningkatkan permintaan atas produk impor. Bila kemudian yang terjadi adalah peningkatan ekspor maka pengaruhnya terhadap harga cenderung menjadi negatif, namun jika yang terjadi sebaliknya dampaknya terhadap inflasi menjadi positif (Oosterhaven dan Elhorst, 2003).

c. Pengeluaran Pemerintah

Keynes dalam Boediono (1994) menyatakan bahwa inflasi bukan hanya disebabkan oleh ekspansi moneter Bank Sentral saja melainkan juga melalui pengeluaran pemerintah. Menurut Keynes, apabila pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang ekspansif, yaitu dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah, maka hal tersebut akan mendorong peningkatan harga atau akan memicu terjadi inflasi. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran pemerintah melalui kebijakan fiskal ekspansif akan mendorong perekonomian sektor riil untuk tumbuh. Produktivitas perekonomian tersebut kemudian akan berdampak baik pada peningkatan permintaan akan barang input produksi maupun barang konsumsi sehingga menaikkan tingkat harga.

d. Pertumbuhan Ekonomi

Mekanisme transmisi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi dijelaskan oleh Mishkin (2001). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan tingkat produktivitas masyarakat di negara tersebut. Semakin tinggi produktivitas menandakan semakin meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga akan menyebabkan semakin meningkatnya konsumsi pemerintah sehingga hal tersebut

akan meningkatkan permintaan atas barang dan jasa konsumsi kedua pelaku perekonomian tersebut. Apabila peningkatan dalam keinginan untuk mengonsumsi barang tersebut tidak diimbangi dengan *supply* barang pada pasar, maka hal tersebut akan menimbulkan *excess demand* sehingga menyebabkan tingkat harga menjadi naik.

B. Tinjauan Empiris

Tabel 1. Tinjauan Empiris

1	Judul	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi Di Pulau Jawa: Analisis Data Panel. (Aditya Rakhman,2012)
	Tujuan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Pulau Jawa.
	Variabel	Variabel yang diteliti antara lain adalah jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, kondisi infrastruktur jalan raya, harga minyak dunia dan harga pangan dunia.
	Jenis dan Alat Analisis	Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan model penelitian yang mengacu pada penelitian Lestari (2003) dengan melakukan beberapa modifikasi pada variabel-variabel yang diteliti.
	Kesimpulan	Estimasi dengan pendekatan PLS menunjukkan bahwa dari sisi permintaan inflasi secara signifikan dipengaruhi oleh variabel perubahan pengeluaran pemerintah dan tingkat pertumbuhan ekonomi (berpengaruh positif), sementara variabel perubahan jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Dari sisi penawaran inflasi secara signifikan dipengaruhi oleh variabel perubahan upah minimum, perubahan kondisi infrastruktur jalan raya serta perubahan harga minyak dunia (berpengaruh positif), sedangkan variabel perubahan harga pangan dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Merujuk kepada hasil estimasi, sebaiknya BI bersama-sama dengan pemerintah pusat maupun daerah berkoordinasi dalam menentukan target inflasi dan memfokuskan arah kebijakan pada sumber-sumber utama yang memengaruhi inflasi terutama dari sisi penawaran karena menurut hasil estimasi inflasi lebih dipengaruhi dari sisi penawaran.

2	Judul	Analisis Terjadinya Inflasi dari Sisi <i>Supply</i> (Cost-Push Inflation) di Indonesia Tahun 1984-2013. (Qorida Rosyita Rahman, 2015)
	Tujuan	Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dorongan dari sisi <i>supply</i> terhadap inflasi.
	Variabel	Tingkat harga BBM nonsubsidi, tingkat rata-rata upah riil, indeks harga pedagang besar (IHPB), nilai tukar rupiah, dan krisis terhadap terjadinya inflasi di Indonesia berdasarkan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) dan pertumbuhan indeks harga produsen (IHP).
	Jenis data dan Alat analisis	Metode Error Correction Model
	Kesimpulan	Hasil dalam jangka panjang variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap terjadinya inflasi dari sisi <i>supply</i> berdasarkan pertumbuhan IHP adalah tingkat harga BBM, upah nominal, IHPB, dan nilai tukar. Sedangkan variabel dummy berupa krisis tidak memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan pada analisis jangka pendek diperoleh hasil Variabel BBM, IHPB, dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif terhadap terjadinya inflasi dari sisi <i>supply</i> berdasarkan pertumbuhan IHP. Variabel dummy krisis berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek namun memiliki hubungan negatif. Sedangkan variabel upah tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya inflasi dari sisi <i>supply</i> pada jangka pendek.
3	Judul	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model <i>Demand Pull Inflation</i> . (Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati, 2013)
	Tujuan	Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dorongan dari sisi <i>demand</i> terhadap inflasi.
	Variabel	JUB, Suku Bunga PUAB, Harga minyak dunia, faktor perubahan musim (<i>dummy</i>)
	Jenis data dan Alat analisis	Data sekunder time series, dengan model koreksi kesalahan (ECM).
	Kesimpulan	Dalam jangka panjang JUB, Suku Bunga PUAB, Harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dan dalam jangka pendek hanya Suku Bunga PUAB yang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
4	Judul	<i>Inflation Determinants in Paraguay: Cost Push versus Demand Pull Factors</i> (Brieuc Monfort and Santiago

		Pena, 2008)
	Tujuan	Untuk memahami dinamika inflasi di Paraguay, dengan menggunakan teori mark-up dari inflasi dan teori moneter inflasi.
	Variabel	Mata uang tertentu yang beredar, harga asing produk makanan, upah.
	Jenis data dan Alat analisis	VAR terkointegrasi (atau VECM) dari Johansen (1991) dan OLS Dinamis (Dols) metodologi Stock dan Watson (1991).
	Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor moneter, di mata uang tertentu yang beredar, memainkan peran utama dalam menentukan jangka panjang inflasi, sementara harga asing, khususnya dari Brazil, atau beberapa produk makanan memiliki dampak besar pada dinamika jangka pendek inflasi. Upah indeksasi juga dapat berkontribusi untuk mengunci kenaikan harga.
5	Judul	<i>Inflation in Developing Asia: Demand-Pull or Cost-Push</i> (Juthathip Jongwanich and Donghyun Park, 2008)
	Tujuan	Untuk meneliti secara empiris kepentingan relatif dari sumber yang berbeda inflasi di negara berkembang di Asia. Selain itu, tulisan ini juga memperkirakan tingkat <i>pass-through</i> dari guncangan harga eksternal untuk harga domestik.
	Variabel	IHK, harga minyak dunia, harga pangan, output gap, nilai tukar, harga impor, harga konsumen, dan harga produsen.
	Jenis data dan Alat analisis	Model vektor autoregresi (VAR).
	Kesimpulan	Hasil analisis adalah bahwa guncangan harga makanan dan harga minyak eksternal menjelaskan kurang dari 30% dari inflasi IHK Asia, sementara permintaan agregat kelebihan dan ekspektasi inflasi mencapai sekitar 60%. Minimal, bukti tersebut menunjukkan bahwa inflasi di kawasan itu saat ini tidak sepenuhnya karena kekuatan luar di luar kendali di kawasan itu. Kinerja ekonomi makro Asia baru-baru ini, yaitu, tahun pertumbuhan yang cepat terganggu, itu harus datang tidak mengherankan bahwa permintaan agregat berlebih berperan dalam inflasi di kawasan itu melonjak.

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi pada perekonomian regional di Pulau Sumatera. Sepuluh provinsi di Pulau Sumatera yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Kepulauan Bangka Belitung. Variabel yang digunakan yaitu harga premium bersubsidi, kondisi infrastruktur jalan masing-masing Provinsi, pertumbuhan ekonomi regional, dan pengeluaran pemerintah regional. Seluruh variabel yang digunakan merupakan data gabungan antara data *cross section* dan *time series* dari tahun 2009-2013.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Cakupan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kurun waktu (*time series*) dari tahun 2009 sampai 2013 dan data deret lintang (*cross section*) sebanyak 10 provinsi di Pulau Sumatera. Data utama yang diperlukan adalah semua variabel yang diteliti meliputi Harga Premium Bersubsidi, Kondisi Infrastruktur

Jalan, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi. Sumber data yang digunakan didapat dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengumpulan data menggunakan data panel, yaitu dengan menggabungkan jenis data *time series* dan *cross-section*, teknik ini memberikan beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendekatan *time series* dan *cross-section*. Untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data *cross-section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit *cross-section* yang sama disurvei dalam beberapa waktu (Gujarati, 2003).

Menurut Hsiao (1986), mencatat bahwa penggunaan data panel dalam penelitian ekonomi memiliki beberapa keunggulan utama dibandingkan data jenis *time series* maupun *cross-section*, yaitu pertama dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan estimasi ekonometrika yang efisien. Kedua, data panel dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya dengan data *time series* dan *cross-section*. Ketiga, data panel dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross-section*. Sedangkan menurut Gujarati (2003) keunggulan dari penggunaan data panel adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan data panel akan mengedepankan adanya heterogenitas karena menggunakan variabel-variabel individual yang spesifik.

- b. Penggabungan data *time series* dan *cross-section* akan menghasilkan data yang lebih informatif, bervariasi, mengurangi keterkaitan antar variabel dan mempunyai derajat kebebasan yang lebih besar serta lebih efisien.
- c. Dengan mempelajari observasi *cross-section* secara berulang-ulang, data panel lebih cocok mempelajari perubahan yang dinamik.
- d. Dapat menjelaskan dan mendeteksi pengaruh-pengaruh yang tidak bisa dijelaskan oleh data *time series* dan *cross-section* saja.
- e. Panel data dapat digunakan untuk mempelajari perilaku model yang lebih kompleks.
- f. Data panel dapat meminimalisasi bias.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan di analisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan dalam Tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2. Variabel Penelitian, Satuan Pengukuran, Simbol dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Inflasi	INF	Persen	Badan Pusat Statistik (BPS)
Harga Premium Bersubsidi	P	Rupiah	Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
Kondisi Infrastruktur Jalan	KIJ	Kilometer (Km)	Badan Pusat Statistik (BPS)
Pengeluaran Pemerintah	APBD	Miliar Rupiah	Badan Pusat Statistik (BPS)
Laju Pertumbuhan Ekonomi	G	Persen	Badan Pusat Statistik (BPS)

Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi (INF) dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) masing-masing provinsi di Pulau Sumatera Bagian Selatan tahun dasar 2002 dengan satuan persentase. Data di peroleh dari Badan Pusat Statistik selama periode 2009 - 2013.
2. Harga premium bersubsidi merupakan mekanisme transmisi dampak *oil price shock* terhadap harga dan inflasi. Ketika terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak bersubsidi maka perusahaan akan merespon dengan menaikkan *mark-up* sehingga harga akan naik, karena hubungan keduanya berbanding lurus. Data di

peroleh dari situs Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

(<http://www.esdm.go.id>) yang dinyatakan dalam satuan Rupiah selama periode 2009 - 2013.

3. Kondisi infrastruktur jalan (KIJ) menurut kewenangan milik nasional dan provinsi dan menurut kondisi jalan rusak dan sangat rusak. Dalam penelitian ini panjang jalan diukur dalam satuan Km (kilometer) per provinsi di Pulau Sumatera. Data di peroleh dari Badan Pusat Statistik selama periode 2009 - 2013.
4. Pengeluaran pemerintah (APBD). Menurut Keynes, apabila pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang ekspansif, yaitu dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah, maka hal tersebut akan mendorong peningkatan harga atau akan memicu terjadi inflasi. Dalam penelitian ini pengeluaran pemerintah daerah yang digunakan yaitu menurut jenis anggaran belanja modal daerah dalam satuan Miliar Rupiah. Data di peroleh dari Badan Pusat Statistik selama periode 2009 - 2013.
5. Pertumbuhan ekonomi (G) mencerminkan tingkat produktivitas masyarakat di negara tersebut. Semakin tinggi produktivitas menandakan semakin meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun dasar 2002 dalam satuan persentase. Data di peroleh dari Badan Pusat Statistik selama periode 2009 - 2013.

D. Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan metode regresi data panel menggunakan bantuan Eviews.

E. Prosedur Analisis Data

1. Analisis Data Panel

Data panel adalah sebuah set data yang berisi data sampel individu (provinsi) pada sebuah periode waktu tertentu. Data panel merupakan gabungan dari data deret waktu (*time series*) dan data kerat lintang (*cross section*). Simbol yang digunakan adalah r untuk periode observasi, sedangkan i_t adalah unit cross-section yang diobservasi. Proses pembentukan data panel adalah dengan cara mengkombinasikan unit-unit deret waktu dengan kerat lintang sehingga terbentuklah suatu kumpulan data (Hapsari, 2011).

2. Estimasi Model Panel

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Tiga macam pendekatan yaitu :

a. Pendekatan *Common Effect*

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah dengan hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel.

Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Dengan demikian pada teknik *common effect* ini maka terdapat model persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Y = Inflasi Provinsi; X1 = harga premium bersubsidi; X2 = kondisi infrastruktur jalan; X3 = pengeluaran pemerintah; X4 = pertumbuhan ekonomi; i = jumlah unit *cross section* (daerah); dan t = waktu.

b. Pendekatan *Fixed Effect Model*

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Persamaannya sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \beta_5 D_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Y = Inflasi Provinsi;

X_{1it}, X_{2it} = Variabel bebas individu-i, unit waktu-t

$D_{1it}, D_{2it}, D_{3it}$ = 1 untuk *cross section* yang berpengaruh dan 0 untuk *cross section* yang tidak berpengaruh

I = Jumlah unit *cross section* (daerah)

t = Waktu

Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep, namun intersepnya sama antar waktu. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).

c. Pendekatan Random Effect Model

Dalam menjelaskan *random effect*, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan kedalam error. Persamaan *random effect model* sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam hal ini β_{0i} tidak lagi tetap (non stokastik) tetapi bersifat random sehingga bentuk persamaannya sebagai berikut :

$$\alpha_i = \alpha_0 + \mu_i \text{ dimana } i = 1 \dots N$$

α_0 adalah parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi dan μ_i adalah variabel gangguan yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku secara individu. Sehingga persamaan diatas dapat dituliskan kembali menjadi :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_i + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + v_{it}$$

dimana $v_{it} = \varepsilon_{it} + \mu_i$

3. Langkah Penentuan Model Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow test digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik daripada model regresi data panel *common effect* dengan melihat residual *sum squares* (Green, 2000).

RRSS : *Restricted Sum of Square Residual*

Merupakan nilai *Sum of Square Residual* dari PLS/*common effect*

URSS : *Unrestricted Sum of Square Residual*

Merupakan nilai *Sum of Square Residual LSDV/fixed effect*

N = Jumlah individu data

T = Panjang waktu data

K = Jumlah variabel independen

Nilai chow test yang didapa dkemudian dibandingkan dengan F-tabel pada numerator sebesar N-1 dan denumerator NT-N-K. Nilai F-tabel menggunakan sebesar 1% dan 5%. Perbandingan tersebut dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho = menerima model *common effect*, jika nilai Chow < F-tabel

Hi = menerima model *fixed effect*, jika nilai Chow > F-tabel

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan apakah *fixed effect* model atau *random effect* model yang lebih sesuai. H_0 dari uji Hausman yaitu *random effect* dan sedangkan H_1 yaitu *fixed effect*. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi Chi Square dengan *degree of freedom* sebanyak jumlah variabel bebas dari model. Jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* dan sebaliknya.

F. Uji Asumsi Klasik

Kelebihan penelitian menggunakan data panel adalah data yang digunakan menjadi lebih informatif, variabilitasnya lebih besar, kolineariti yang lebih rendah diantara variabel dan banyak derajat bebas (*degree of freedom*) dan lebih efisien (Hariyanto, 2005). Panel data dapat mendeteksi dan mengukur dampak dengan lebih baik dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan metode *cross section* maupun *time series*.

Panel data memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik (Gujarati 1992 dalam Wahyuddin et al). Dengan keunggulan regresi data panel maka implikasinya tidak harus dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Gujarati, 2006).

G. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Uji Hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya yaitu uji t statistik dan uji f (Gujarati, 2003).

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati, 2012).

Prosedur pengujian ini adalah (Gujarati:2012):

- a. Membuat hipotesa *null* (H_0) dan hipotesa alternatif (H_a).
- b. Menentukan tingkat keyakinan dan daerah nilai kritis ($D_f = n - k - 1$).
- c. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan t-hitung dan t-tabel (nilai kritis).

Apabila : t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kriteria pengujiannya adalah:

a. Harga Premium Bersubsidi

Ho: $\beta_1 = 0$, maka variabel harga premium bersubsidi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_1 > 0$, maka variabel harga premium bersubsidi berpengaruh positif terhadap inflasi.

b. Kondisi Infrastruktur Jalan

Ho: $\beta_2 = 0$, maka variabel kondisi infrastruktur jalan tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Ha: $\beta_2 < 0$, maka variabel kondisi infrastruktur jalan berpengaruh negatif terhadap inflasi.

c. Pengeluaran Pemerintah

Ho: $\beta_3 = 0$, maka variabel pengeluaran pemerintah bersubsidi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_3 > 0$, maka variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi.

d. Pertumbuhan Ekonomi

Ho: $\beta_4 = 0$, maka variabel pertumbuhan ekonomi bersubsidi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_4 > 0$, maka variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap inflasi.

2. Uji F statistik

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau Uji model/uji Anova yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel (Gujarati, 2003).

Pengujian Hipotesis yang digunakan dalam Uji F statistik adalah:

- Menentukan H_0 dan H_a .
- Menentukan tingkat keyakinan dan daerah kritis ($Df_1 = k - 1$) dan ($Df_2 = n - k$)
- Menentukan nilai f tabel kemudian membandingkan nilai f tabel dan nilai f hitung.

Kriteria pengambilan kesimpulan:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima.
Ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak.
Ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam uji-F statistik pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ Diduga secara bersama-sama harga premium bersubsidi, kondisi infrastruktur jalan, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi provinsi di Pulau Sumatera.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ Diduga secara bersama-sama harga premium bersubsidi, kondisi infrastruktur jalan, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi provinsi di Pulau Sumatera.

H. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Kisaran nilai koefisien determinasi (R^2) adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Model dikatakan semakin baik apabila nilai R^2 mendekati 1 atau 100% (Gujarati, 1995).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Harga premium bersubsidi berpengaruh positif terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
2. Kondisi infrastruktur jalan berpengaruh positif terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
3. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap inflasi di masing-masing Provinsi yang ada di pulau Sumatera.
5. Secara bersama-sama variabel harga premium bersubsidi, kondisi infrastruktur jalan, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap inflasi provinsi di Pulau Sumatera.
6. Berdasarkan hasil estimasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien intersep Inflasi dari setiap daerah yang ada di Pulau Sumatera memiliki nilai berbeda. Dari koefisien intersep diatas, Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai yang relatif

lebih tinggi dibanding daerah lain. Sedangkan, Provinsi Bangka Belitung memiliki nilai koefisien intersep yang relatif lebih rendah dibanding daerah lain.

B. Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya membahas inflasi pada Pulau Sumatera

saja. Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Seharusnya pemerintah lebih memperhatikan kondisi infrastruktur jalan agar proses pendistribusian barang dan jasa dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tidak meningkatkan biaya produksi.
2. Merubah cakupan penelitian menjadi provinsi-provinsi lain selain Pulau Sumatera, sehingga melengkapi hasil penelitian ini. Serta memasukkan variabel lain yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap volatilitas inflasi baik di Pulau Sumatera maupun di provinsi-provinsi lainnya di Indonesia, yaitu suku bunga sebagai proksi lain kebijakan moneter dan variabel ekspor-impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Rakhman, 2012. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi Di Pulau Jawa: Analisis Data Panel", Bogor.
- Atmadja, A. S. 1999. "Inflasi di Indonesia : Sumber-sumber Penyebab dan pengendaliannya", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1, pp. 55-67.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. [www. BPS.go.id](http://www.BPS.go.id).
- Badan Pusat Statistik. 2005-2013. *Jambi Dalam Angka*.
- . 2005-2013. *Sumatera Selatan Dalam Angka*.
- . 2005-2013. *Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka*.
- . 2005-2013. *Bengkulu Dalam Angka*.
- . 2005-2013. *Lampung Dalam Angka*.
- Bank Indonesia. 2005-2013. *Inflasi di Indonesia*.
- . 2005-2013. *Jumlah Uang Beredar (M1)*.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*, LPBFE, Jogjakarta.
- Brieuc Monfort dan Santiago Pena, 2008. *Inflation Determinants in Paraguay: Cost Push versus Demand Pull Factors*.
- Brodjonegoro, B.P.S., Telissa, F dan Beta, Y.G. 2005. "Determinant Factor of Regional Inflation in Decentralized Indonesia", *Journal Economics and Finance in Indonesia*, Vol. 53, No. 1, pp. 1-31.
- Eka, Hanif. 2014. *Analisis Pengeluaran Daerah: Pemerintah Negara Indonesia Berdasarkan Fungsi Ekonomi dengan Anggaran Pembelian dan Belanja Negara*.
- Suardi, Endang. 2012. *Harga Bahan Bakr Minyak dan Inflasi*. Artikel Ilmiah.

- Gujarati, Damodar. 2003. *Dasar – Dasar Ekonometrika Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Juthathip Jongwanich dan Donghyun Park, 2008. *Inflation in Developing Asia: Demand-Pull or Cost-Push*.
- Mankiw, N. G. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga, Jakarta.
- Mishkin, F. S. 2006. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mishkin, F. S. 2007. “Inflation Dynamics”, *NBER Working Paper*, No. 13147, June 2007.
- Muhammad Zilal Hamzah, 2006. “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia: Pendekatan *Error Correction Model (ECM)*”.
- Nopirin, Ph.D. 2009. *Ekonomi Moneter Buku II*. BPF, Yogyakarta.
- Oosterhaven, J. and Elhorst, J.P. 2003. “Indirect Economic Benefits of Transport Infrastructure Investment”, *Across The Border*. pp. 143-161. De Boeck, Ltd.
- Qorida Rosyita Rahman, 2015. “Analisis Terjadinya Inflasi dari Sisi Supply (*Cost-Push Inflation*) di Indonesia Tahun 1984-2013”.
- Retno Ayu Wulandari, 2015. “Hubungan Kausalitas antara Upah Minimum Provinsi dan Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2014”.
- Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati, 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model *Demand Pull Inflation*.
- Sukirno, Sadono. 1997. “*Pengantar Teori Makro Ekonomi*”. Edisi Kedua. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Widarjono Agus, Ph.D. 2013. *Ekonometrika Edisi Keempat*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wiga Dwi Irawan. 2014. “Analisis Ekonomi Makro Indonesia Tahun 2005-2014”.
- Yasinta Budiman, 2015. *Krisis Moneter*. Artikel Ilmiah.
- Zulhan Rudyansyah. 2013. “Perkembangan Uang Beredar di Indonesia”. Artikel Ilmiah.